

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ada pengaruh dari metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca dini pada anak – anak di TK MERPATI POS 2 Bandung. Ditunjukkan dengan adanya peningkatan skor membaca dini yang signifikan pada kelompok eksperimen antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan berupa metode multisensori. Analisis data menggunakan teknik statistik nonparametrik *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata – rata skor membaca dini pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Perbedaan rata – rata sebesar 31,9 menunjukkan terjadinya peningkatan skor kemampuan membaca dini pada kelompok eksperimen. Signifikansi peningkatan yang terjadi ditunjukkan oleh nilai *Asymp. Sig.* yang kurang dari sama dengan taraf nyata ($0,005 \leq \alpha = 0,05$).

Skor *pretest* membaca dini antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diuji dengan menggunakan teknik statistik *Mann – Whitney U*. Hasil analisis menunjukkan bahwa perbedaan skor *pretest* membaca dini antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol tidak signifikan, karena nilai *Exact Sig.* lebih dari taraf nyata ($0,393 > \alpha = 0,05$). Maka dapat dinyatakan bahwa kemampuan membaca dini yang dimiliki oleh subjek di kedua kelompok sebelum diberi perlakuan relatif sama. Setelah diberi perlakuan, terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *posttest* membaca dini antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Perbedaan ditunjukkan oleh nilai *Exact Sig.* yang kurang dari sama dengan taraf nyata ($0 \leq \alpha = 0,05$).

Subjek yang mendapat perlakuan memiliki kemampuan membaca dini yang lebih tinggi dibanding subjek yang tidak mendapat perlakuan. Kemampuan membaca

dini yang lebih tinggi ditunjukkan oleh peningkatan skor *posttest* membaca dini pada kelompok eksperimen. Dengan demikian hipotesis penelitian diterima.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa metode multisensori yang diberikan dalam proses belajar membaca memiliki pengaruh yang signifikan. Selain itu, skor yang tinggi juga menunjukkan perbedaan kemampuan membaca yang cukup nyata antara subjek yang diberi perangsangan baca menggunakan metode multisensori dan yang tidak. Berarti pula bahwa kemampuan subjek eksperimen lebih tinggi dalam hal mengenal huruf, mengeja, dan membaca kata.

Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di sekolah taman kanak – kanak bertujuan memantapkan perkembangan fisik, emosi, dan sosial untuk mengikuti pendidikan berikutnya (Megawangi, 2005, h. 97). Intinya, segala materi yang diberikan hanya bertujuan agar anak siap mengikuti taraf pendidikan selanjutnya, siap bukan berarti mampu dan menguasai seperti yang selama ini diyakini para orangtua yang merasa wajib untuk menjadikan anak mereka mampu membaca, menulis, dan berhitung sebelum masuk sekolah dasar. Keyakinan orangtua kemudian diikuti perubahan penyampaian materi di sekolah karena guru akan terus menerima masukan dan terkadang kritik dari orangtua yang merasa tidak puas,

sehingga guru pun mengikuti kemauan mereka dengan memberikan perhatian yang lebih dalam hal baca – tulis dan matematika. Hal ini merupakan salah satu contoh kesalahpahaman dalam penerapan KBK yang banyak terjadi demikian halnya di TK Merpati Pos 2 Bandung.

Pemberian stimulasi baca dan tulis di TK Merpati Pos 2 Bandung sudah dilakukan sejak tahun pertama dan akan lebih ditekankan di tahun kedua. Di tahun pertama semester pertama, perangsangan baca dan tulis diawali dengan pengenalan bentuk dan bunyi abjad. Bunyi abjad dikenalkan dari nyayian, sedangkan bentuk dikenalkan melalui kegiatan menulis dengan meniru bentuk huruf di buku. Kegiatan baca dan tulis ini dilakukan kurang lebih 3 kali seminggu, dalam waktu satu jam pada jam pelajaran pertama. Dapat disimpulkan bahwa pada semester pertama

pengajaran baca dan tulis kurang ditekankan karena guru lebih terfokus pada bagaimana menciptakan suasana belajar di sekolah yang menyenangkan. Maka kegiatan yang lebih mendominasi adalah menggambar, mewarnai, bermain, dan bernyanyi bersama bahkan kegiatan baca dan tulis pun selalu digabungkan dengan salah satu dari kegiatan ini.

Pengukuran terhadap pengenalan huruf dilakukan untuk mengetahui kemampuan mengenal huruf, terutama diskriminasi bentuk dan bunyi huruf sebagai salah satu komponen dalam proses belajar membaca. Kedua hasil pengukuran ini dilakukan sebagai acuan pemilihan subjek.

Pemilihan subjek dilakukan di mana nantinya akan ada dua kelompok subjek yang berbeda melakukan suatu kondisi eksperimental. Perbedaan yang dimaksud bukanlah sama sekali berbeda dalam hal karakteristik, melainkan pembagian subjek dalam dua kelompok didasarkan pada karakteristik yang sama sehingga subjek – subjek dengan karakteristik yang sama dipasangkan satu sama lain sehingga terbagi dalam dua kelompok yang berbeda. Keuntungan dari metode ini adalah sebagai berikut (Greene, 1996, h. 24):

Desain pemilihan subjek ini memiliki keuntungan yang hampir sama dengan *between – subjects unrelated designs*, karena sama – sama menggunakan subjek yang berbeda dalam kondisi eksperimental. Manfaat tersebut antara lain:

- Sesuai untuk diterapkan dalam kelompok yang alamiah, seperti halnya dalam penelitian ini yang menggunakan kelas A yang dasar pengelompokannya tidak berhubungan dengan karakteristik subjek yang dibutuhkan dalam penelitian.
- Tidak ada pengaruh urutan.

Tabel 5.1
Skor Huruf, dan Skor Posttest pada Kelompok
Eksperimen

No. Subjek	Skor Huruf	Skor Posttest
1	13	67
2	13	67
3	13	64
4	6	63
5	13	64
6	13	60
7	13	64
8	4	58
9	1	25
10	2	65

Uji U dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca dini antara subjek yang memiliki kemampuan mengenal huruf tinggi (skor huruf 13) dan rendah (skor huruf kurang dari 13). Perbedaan ini akan diketahui dengan membandingkan antara skor huruf yang sudah dikelompokkan berdasar tingkatannya, dengan skor *posttest* yang diperoleh kelompok eksperimen. Hasil pengujian ini dirangkum dalam table berikut.

Tabel 5.3
Uji Mann – Whitney U (Skor Huruf)

Kemampuan Mengenal Huruf	Jumlah Subjek	Mean Rank	Nilai U	Exact sig.
= 13	4	6,67		
< 13	6	3,75	5	0,171

Hasil analisis skor membaca dini pada subjek eksperimen berdasarkan skor huruf menunjukkan bahwa:

- a. Tidak ada perbedaan yang signifikan pada kemampuan membaca dini antara subjek eksperimen yang memiliki skor huruf 13 dengan yang memiliki skor huruf kurang dari 13. Nilai *Exact Sig.* lebih dari taraf nyata ($0,171 > \alpha = 0,05$).

Maka dengan kata lain, pengaruh terhadap kemampuan membaca dini yang disebabkan oleh inteligensi dan kemampuan mengenal huruf, tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan membaca dini yang ditunjukkan oleh subjek eksperimen lebih merupakan hasil dari metode multisensori yang diberikan, bukan dari potensi subjek sebelumnya yaitu inteligensi dan kemampuan mengenal huruf.

Berdasarkan analisis data tambahan di atas dapat dikatakan bahwa dari hasil penelitian ini metode multisensori sesuai untuk diterapkan pada anak yang belum pernah mendapat rangsangan belajar membaca sebelumnya (memiliki potensi yang belum tergal), misalnya pada anak – anak usia dini yang baru mulai belajar membaca. Namun meskipun demikian, dalam beberapa kasus misalnya pada anak yang lebih besar atau dalam proses membaca pada umumnya, potensi yang dimiliki seorang anak tetaplah diperlukan dan akan mempengaruhi hasil belajar.

Karenanya, metode multisensori selain sesuai untuk belajar membaca awal, sesuai pula untuk anak yang sudah pernah belajar membaca menggunakan metode lain namun kurang menunjukkan hasil yang maksimal.

Desain eksperimen yang digunakan adalah *Randomized Pretest – Posttest Control Group Design*, di mana kemampuan membaca dini sebagai variabel tergantung diukur dalam *pretest* dan *posttest*, kemudian dibandingkan untuk mengetahui seberapa signifikan peningkatan yang terjadi. Jarak antara *pretest* dan *posttest* kurang lebih 3 (tiga) minggu. Pemberian perlakuan sebanyak 3 (tiga) kali seminggu tiap hari Selasa, Kamis, dan Sabtu. Perlakuan tidak diberikan setiap hari karena keterbatasan ruang kelas dan tenaga pengajar, namun hal ini juga berfungsi untuk membuat anak tidak cepat bosan dan terlalu mengganggu jalannya kegiatan belajar sehari – hari di sekolah, karena jika diberikan setiap hari, subjek dalam kelompok eksperimen akan tertinggal banyak pelajaran yang mungkin akan sulit untuk dikejar.

Metode multisensori yang diberikan selama perlakuan juga dapat diikuti oleh setiap anak dengan penuh perhatian karena ketersediaan alat peraga dan tugas yang tidak membuat mereka harus selalu duduk tenang di atas kursi. Penataan ruangan yang mengharuskan anak duduk di lantai menjadikan suasana lebih akrab dan anak menjadi lebih bebas bergerak. Semua hal ini dapat menjelaskan keberhasilan penelitian dalam mengukur variabel dengan tetap menghargai dan menjaga suasana hati subjek selama pemberian perlakuan.

Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan membaca dini pada subjek, yang juga berarti bahwa metode multisensori mampu mempercepat proses membaca. Sesuai prinsip persepsi menurut Walgito (2002, h. 123), membaca terkait erat dengan persepsi. Dalam hal ini metode multisensori saat belajar membaca diberikan secara visual, auditoris, taktil, dan kinestetik dan terbukti mampu meningkatkan kepekaan alat indera dan akhirnya mempertajam perhatian yang berguna bagi proses belajar. Perhatian sebagai syarat psikologis persepsi

memungkinkan individu untuk mengadakan seleksi terhadap stimulus (Walgito, 2002, h. 78). Perhatian dipengaruhi variabel internal seperti motif, harapan, dan minat seseorang (Atkinson, 1997, h. 225). Hal ini menentukan kemampuan anak dalam mengadakan seleksi terhadap stimulus yang akan dimasukkan dalam ingatannya, inilah yang menjadi acuan dalam menentukan gaya belajar seorang anak. Gaya belajar selanjutnya menentukan dengan cara seperti apa anak lebih mudah menerima stimulus berupa materi yang diajarkan.

Dalam metode multisensori, stimulus yang disajikan dalam beberapa modalitas sekaligus ternyata mampu mengatasi perbedaan gaya belajar anak yang kurang diperhatikan di kelas biasa. Selama pemberian perlakuan, metode multisensori diberikan seragam pada semua subjek namun sesuai prinsipnya, metode ini diterapkan dalam empat sesi yaitu perangsangan visual – auditoris, perangsangan taktil, perangsangan kinestetik, dan *recall*. Jadi, secara keseluruhan metode ini mampu mengatasi perbedaan kemampuan anak dalam menangkap rangsangan belajar.

Metode multisensori memiliki tahap *recall*, di mana anak diberi kesempatan untuk mengingat kembali hal – hal yang telah dipelajari sebelumnya. Menurut Grainger (2003, h. 204) repetisi yang dilakukan dalam metode membaca perlu dilakukan untuk mengatasi problem memori apa saja, dan membantu prosesing otomatis yang memungkinkan anak mengenali kata – kata dengan cepat. Proses belajar membaca dan menulis setiap harinya di sekolah kurang memberi kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi. Bertentangan dengan prinsip pendidikan anak usia dini, selama usia dini anak boleh saja diajarkan hal apapun asal tanpa paksaan, dan anak diberi kesempatan seluas – luasnya untuk memanfaatkan kemampuannya. Hal ini sesuai pendapat Fernald (dalam Myers, 1976, h. 280) yang menyatakan bahwa anak yang dipaksa membutuhkan penyesuaian ulang yang terus – menerus terhadap situasi dan materi yang dipelajarinya. Akibatnya, anak tidak akan menguasai

pelajaran – pelajaran dasar dari membaca, menulis, mengeja, dan matematika. Anak tersebut nantinya juga tidak akan berhasil di sekolah.

Selama kurun waktu dua bulan sebelum penelitian dimulai, siswa sudah diberikan perangsangan dalam hal baca tulis. Perangsangan yang diberikan berupa pengenalan huruf dan kata – kata yang berkaitan dengan kehidupan sehari – hari. Siswa diberi media berupa buku dan alat tulis dan kemudian mereka diminta menyalin satu huruf tertentu sampai beberapa kali, atau menebalkan garis untuk membentuk suatu huruf tertentu. Menurut Megawangi (2005, h. 89), praktek seperti ini dianggap tidak patut, dalam artian tidak sesuai dengan teori *Developmentally Appropriate Practices* (DAP) karena siswa kurang diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya, hanya terpaku pada perintah dan aktivitas yang monoton. Selain itu, proses belajar pun akan terhambat karena siswa kemungkinan besar tidak mengerti apa yang ia tulis.

Kepekaan yang lebih tinggi pada anak yang belajar membaca menggunakan metode multisensori dihasilkan dari perangsangan yang diberikan melalui empat modalitas alat indera. Selain memperkuat proses persepsi sebagai gerbang menuju proses kongnisi yang lebih tinggi, hal ini juga memperkuat jalannya proses membaca yang memang membutuhkan ketrampilan dan koordinasi dari berbagai alai indera. Keempat indera yang dimaksud adalah indera visual, auditoris, taktil, dan kinestetik.

Kemampuan untuk membaca dengan baik berdasar pada penyimpanan simbolik (*iconic storage*), yang memungkinkan pembaca untuk mengekstraksi hanya fitur – fitur inti dalam medan visual dan mengabaikan stimulus dari luar yang tidak perlu. Sama halnya, kapasitas seseorang untuk memahami pembicaraan akan berdasar pada penyimpanan suara (*echoic storage*) yang memungkinkan seseorang mempertahankan data pendengaran sementara yang baru datang menghampiri, sehingga abstraksi dapat dibuat berdasarkan konteks fonetis yang juga diperlukan dalam membaca dan mengeja (Solso, 1998, h. 48). Selain ketrampilan visual dan

auditoris, kepekaan taktil peraba juga dapat mempercepat proses membaca. Perabaan memberi informasi tentang bentuk, ukuran, dan berat sebuah benda. Perabaan juga memperjelas tekstur permukaan dan konsistensi mekanis dari suatu benda yang tidak jelas jika diamati secara visual (Sekuler, 1994, h. 379).

Ross (1984, h. 59) menambahkan pula bahwa kemampuan mengontrol dan mengkoordinasi gerakan tubuh (ketrampilan kinestetik) diperlukan saat anak menulis berurutan dari baris ke baris, memusatkan perhatian pada penguasaan kata yang terdiri dari simbol huruf atau kalimat, membentuk huruf yang tepat saat menulis, dan membedakan arah saat menulis. Ketrampilan – ketrampilan tersebut diberikan dalam metode multisensori melalui tahapan yang terarah, sehingga anak mampu mengkoordinasikan kemampuan inderanya dalam menangkap stimulus dan menerapkannya dalam hal membaca dan menulis. Selain itu, metode ini dengan sendirinya mengatasi kelemahan pada anak yang memiliki gaya belajar tertentu atau bahkan yang memiliki kekurangan dalam alat inderanya, karena pada satu sesi metode multisensori memuat sub sesi yang bertujuan menstimulasi visual – auditoris, taktil, dan kinestetik secara berurutan.

Keberhasilan metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca dini dalam penelitian ini memperkuat alasan bahwa metode multisensori dapat menjadi alternatif metode membaca untuk diterapkan secara praktis di kalangan sekolah formal. Penerapan yang dimaksud dapat dilakukan baik untuk tujuan pengenalan kosakata awal bagi anak usia dini, maupun untuk tujuan penanganan siswa yang kurang menunjukkan hasil belajar membaca yang maksimal dari metode yang sebelumnya digunakan. Jika digeneralisasikan, hasil penelitian ini mampu digunakan secara luas karena banyak dari orangtua maupun pengajar yang akan sangat terbantu jika anak – anak mampu membaca dalam waktu yang cepat. Seperti yang dihasilkan oleh pelaksanaan metode multisensory dalam penelitian, yang mampu menghasilkan peningkatan kemampuan membaca dini yang signifikan setelah sembilan kali pemberian perlakuan saja.

B. Keterbatasan Penelitian

Selama melakukan penelitian, peneliti pun mencatat beberapa hal yang menjadi keterbatasan penelitian dan sekaligus dapat berguna sebagai data tambahan. Metode multisensori pada awalnya diterapkan bagi anak – anak berkesulitan belajar, dalam hal ini disleksia. Sebagai metode untuk anak berkebutuhan khusus, metode ini mensyaratkan proporsi siswa dan guru 1 : 1 atau kelompok kecil. Dalam penelitian ini, proporsi trainer dan subjek adalah 1 : 5, bahkan dalam beberapa pertemuan hanya ada 1 trainer untuk 8 anak. Hal ini masih dapat teratasi, karena siswa pun sudah terbiasa dengan guru dan suasana belajarnya. Namun akan lebih baik jika jumlah guru ditambah, untuk mengatasi anak – anak yang aktif dan menjaga emosi anak agar tetap mau memperhatikan gurunya.

Faktor emosi anak yang labil juga dapat menjadi masalah jika perlakuan diberikan setiap hari berturut – turut dengan suasana yang monoton. Karena hal ini akan menjadikan anak menjadi mudah merasa lelah dan mungkin ada pengaruh fisiologis yang mempengaruhi emosi seperti lapar ataupun haus. Maka ada baiknya jika dalam memberikan metode multisensori guru memberikan selingan berupa hiburan, nyanyian, atau permainan. Guru pun bisa menerapkan jeda waktu yang cukup bagi anak untuk beristirahat.

Metode multisensori membutuhkan waktu pelaksanaan yang cukup lama dan tidak dapat dilaksanakan setiap hari di sekolah. Karenanya jika diterapkan setiap hari mungkin akan mengganggu jalannya proses belajar seperti biasanya, materi pelajaran lain pun mungkin akan terbengkalai jika setiap hari hanya berfokus pada pelaksanaan metode untuk membaca saja. Metode ini pun memerlukan trainer yang terlatih, menguasai prinsip dan penerapan metode multisensori, serta terampil dalam menangani anak. Alat peraga yang diperlukan juga menimbulkan hambatan dalam segi waktu dan biaya, karena alat peraga berupa huruf timbul yang terbuat dari karet

atau kayu dalam ukuran besar harganya akan sangat mahal dan sulit dicari. Jika membuat sendiri, diperlukan waktu yang cukup lama.

Keterbatasan lain muncul dari pengaruh *extraneous variable* yang belum bisa dikontrol secara maksimal. Pengaruh antara lain datang dari jarak waktu pelaksanaan antara *pretest* dan *posttest* (*retroactive history*) yang menyebabkan hambatan dalam mengontrol efek belajar pada subjek selama jeda waktu pelaksanaan antara *pretest* dan *posttest*. Hambatan lain juga muncul saat mengontrol efek maturasi pada subjek. Usia subjek yang memungkinkan subjek menyerap dengan cepat rangsangan di sekitarnya akan membuatnya secara tidak langsung memperoleh kemampuan yang mestinya dimunculkan setelah diberi perlakuan.

C. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode multisensory mampu memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak Tamam Kanak – kanak. Kemampuan membaca dini pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Terjadi pula peningkatan skor pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberi perlakuan berupa metode multisensori. Signifikansi peningkatan skor ditunjukkan oleh nilai *Asymp. Sig.* yang kurang dari sama dengan taraf nyata ($0,00 \leq \alpha < 0,05$). Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima.

D. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Pengajar TK Merpati Pos 2 Bandung

Metode multisensori dapat diterapkan seterusnya oleh TK Merpati Pos 2 Bandung untuk menumbuhkan minat membaca pada anak, ataupun sebagai metode belajar membaca sehari – hari untuk membentuk kemampuan dasar anak dalam membaca yaitu pengenalan huruf. Selain itu, metode multisensori sebagai program remedial memiliki manfaat untuk menangani anak dengan kemampuan membaca yang agak tertinggal dibandingkan teman seusianya.

2. Bagi Orangtua Anak Usia Dini

Masa anak – anak adalah masa bermain. Karenanya Pendidikan Anak Usia Dini dirancang untuk mengembangkan sistem belajar sambil bermain. Maka sebaiknya orangtua tidak terlalu memaksakan suatu metode belajar kepada anak sebagai alat untuk mencapai harapan pribadi. Suatu paksaan terhadap anak akan berdampak buruk, dan anak tentunya akan lebih menikmati apapun materi yang diajarkan jika diberikan secara menyenangkan dan dalam suasana yang akrab.

3. Bagi Praktisi di Bidang Pendidikan Anak Usia Dini

Perancangan suatu metode membaca yang lebih memperhatikan kebutuhan dan faktor perkembangan anak dapat menjadi masukan bagi praktisi pendidikan anak usia dini. Mengingat tuntutan pendidikan dasar yang mewajibkan anak mampu membaca dan menulis saat masuk Sekolah Dasar seringkali membuat orangtua memandang rendah peranan pendidikan usia dini. Walaupun sebenarnya membaca dan menulis di usia dini sama sekali bukanlah sebuah tuntutan. Pandangan yang salah kaprah semacam ini dapat diatasi dengan mengambil jalan tengah, mengajarkan membaca dengan metode yang sesuai prinsip PAUD, memberikan stimulasi membaca yang sangat memperhatikan faktor – faktor perkembangan anak dan dikemas secara menyenangkan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat mengulangi penelitian ini dengan berbagai variasi dan perbaikan. Variasi dapat dilakukan misalnya dengan menerapkan metode multisensori kepada subjek anak normal usia 6 hingga 7 tahun yang kurang menunjukkan prestasi membaca yang optimal dibanding teman – teman sebayanya di sekolah. Perbaikan yang dapat dilakukan dalam hal waktu pelaksanaan, di mana sebaiknya jarak antara *pretest* dan *posttest* dirancang sedemikian rupa agar tidak berlangsung terlalu lama.

